

OPERA BATAK *SAMPURAGA*: PENCIPTAAN SENI OPERA BATAK

SAMPURAGA, BATA OPERA : THE CREATION OF BATAK OPERA ART

Enrico Alamo

Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Jl. Bahder Johan. Padang Panjang. Sumatera Barat
Email: godottwo@gmail.com dan teatersakata@gmail.com

Tanggal naskah masuk : 22 April 2014
Tanggal revisi terakhir : 8 Agustus 2014

ABSTRACT

Opera Batak Sumpuraga is a play that began from the experience of seeing a site Sumpuraga Hot Water Pond, located in the area Sirambas Mandailing. and stories are told from the mouth to mouth (oral literatur). Then do the rearrangement of both characterizations and events that happen by using some structures of modern theater of Indonesia, because Batak Opera has some similarities with the structure of modern theater plays Indonesia. Opera Batak Sumpuraga as the field of art creation, experiencing a touch of creativity include the presence of various elements of art from other regions. Sumpuraga play is a human obsession and ambition in reaching goals, which requires sacrifice, although eventually a curse that will befall. Opera Batak similar expression pattern play in the play-the play is too modern Indonesian theater-style realism with representation approach is realized with the flowing fabric of conflict.

Keywords: *Site. Sumpuraga. Opera Batak. Modern Indonesian Theatre*

ABSTRAK

Opera Batak *Sumpuraga* merupakan lakon yang bermula dari pengalaman melihat sebuah situs kolam Air Panas Sumpuraga, terletak di daerah Sirambas Mandailing, dan kisahnya yang dituturkan dari mulut kemulut (satra lisan). Dari hal ini kemudian dilakukan penataan ulang baik dari penokohan maupun peristiwa yang terjadi menggunakan beberapa struktur teater modern Indonesia. Hal tersebut dikarenakan Opera Batak memiliki beberapa kesamaan dengan struktur lakon teater modern Indonesia. Opera Batak *Sumpuraga* sebagai medan penciptaan karya seni, mengalami berbagai sentuhan kreatifitas meliputi hadirnya unsur-unsur kesenian dari daerah lain. Salah satunya Gundala-gundala, teater tradisi dari daerah pegunungan Karo. Lakon Sumpuraga merupakan satu obsesi dan ambisi manusia dalam menggapai cita-cita, yang memerlukan pengorbanan, walaupun akhirnya sebuah kutukan yang akan menimpa. Lakon ini ditampilkan melalui pendekatan realisme dengan gaya representasi. Bentuk tragedi dipilih karena kejadian yang menimpa dua anak manusia, ibu dan anak. Penciptaan kali ini penting karena Opera Batak *Sumpuraga* mirip dengan pola dan pengadegan dalam lakon-lakon teater modern Indonesia.

Kata kunci: *Situs. Sumpuraga. Opera Batak. Teater Modern Indonesia*

PENDAHULUAN

Opera Batak adalah salah satu kesenian yang eksistensinya sudah semakin menghilang. Kalaupun terjadi pementasan terlihat hanya dilakukan oleh beberapa kelompok saja. Semaraknya pementasan Opera Batak di masa lalu, lebih disebabkan oleh keadaan masyarakat yang pada saat itu belum terimbas pada kemajuan teknologi informasi. Kemajuan teknologi yang terjadi di kemudian hari membentuk paradigma baru di masyarakat yang membuat setiap orang selalu terdorong untuk memanfaatkan waktu se-efisien mungkin. Ruang aktivitas dikondisikan seolah bagaikan satu area besar dengan informasi atau berita 'sekarang untuk sekarang'.

Kondisi masyarakat pada masa keemasan opera memang sangat mendukung eksistensi opera. Masyarakat pada saat itu memang sangat membutuhkan hiburan sebagai sarana untuk melepaskan diri dari rutinitas yang monoton. Beberapa lakon Opera Batak tersebut dipentaskan berulang-ulang lebih dari satu kali dengan tampilan artistiknya yang sangat bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa: kadar seni yang ditampilkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan daya tafsir masyarakatnya(Purba,2002:30).

Materi cerita yang ditampilkan dalam opera adalah sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat yakni sendi-sendi kehidupan masyarakat itu sendiri. Ada kisah nyata, ada legenda, dan ada juga kiasan atau perumpamaan yang dihadirkan sekiranya masih relevan dengan problema kehidupan masyarakat.

Salah satu cerita dalam Opera Batak tersebut adalah Kisah *Guru Saman*. Kisah ini adalah kisah yang diilhami kisah nyata yang terjadi di daerah Tarutung. Cerita lain adalah kisah *Si Singamangaraja*, yang merupakan seorang pahlawan nasional. Selain itu, beberapa kisah lain yang sering dipentaskan antara lain: *Batu Gantung*, *Sampuraga*, *Simardan*, yang terinspirasi

dari situsnya, kisah *Siboru Napinaksa*, ini adalah kisah yang menyerupai kisah *Siti Nurbaya* atau *Romeo dan Juliet*.

Realitas sosial lain yang acapkali menginspirasi kisah dalam Opera Batak adalah keberadaan masyarakat Batak yang terkenal sebagai masyarakat perantau. Tidak sedikit laki-laki terlambat menikah karena mengejar cita-cita dengan berbagai 'idealisme' yang menurut mereka akan terpenuhi dalam perantauan. Mereka merasa belum perlu menikah sebelum dapat membahagiakan ibunya atau sebelum merasa memiliki ekonomi yang 'mapan'.

Selain tema di atas, hampir seluruh sendi-sendi kehidupan disentuh oleh opera. Itulah sebabnya opera sangat digemari atau bahkan sangat digandrungi. Sayangnya kekayaan tematik di atas tidak diikuti inovasi (pertunjukan) yang lain. Padahal, masyarakat masa kini yang merasa dirinya sudah berada dalam lingkaran 'kemajuan' (terutama kaum muda) beranggapan bahwa hal-hal yang bersifat kedaerahan dianggap ketinggalan jaman; adat, bahasa ibu, benda-benda tradisi, makanan tradisi dan sebagainya, yang sudah dianggap tidak proporsional bagi kebutuhan masyarakat modern.

Kenyataan tersebut, mestinya disadari juga bahwa masyarakat (sebagai basis penonton) di masa kini lebih gemar menikmati sesuatu yang *simple*, dan tidak perlu berlama-lama. Visualisasi Opera Batak yang berkembang di masa dulu juga terlihat kurang mempertimbangkan artistik (cahaya, properti, *setting*, dan sebagainya). Pola dialog juga dihadirkan dengan banyak pengulangan dan cenderung 'menggurui'. Unsur-unsur lain seperti musik dan tarian pun seolah menjadi unsur pelengkap yang tidak pernah tergarap secara maksimal. Musik hanya dimaknai sebagai 'musik' saja (*un sich*) bukan sebagai bagian yang 'utuh' dari opera. Tarian juga mendapat perlakuan yang sama yakni seringkali lepas dari 'dramatik' perjalanan lakon cerita.

Opera Batak *Sampuraga* adalah lakon yang terinspirasi dari sebuah situs telaga air panas yang berada di desa Sirambas Mandailing-Natal dan cerita legenda yang diturunkan secara lisan. Telaga air panas itu merupakan wujud dari kedurhakaan seorang anak yang bernama Sampuraga. Ia dikutuk karena tidak lagi mengakui ibunya yang dikenal dengan sebutan *Sampuraga Na Maila Marina* (Sampuraga yang malu beribu). Opera Batak *Sampuraga* adalah sebuah lakon opera yang mengisahkan kehidupan Sampuraga, mulai dari kehidupan yang miskin, pendirian yang teguh (gengsi tinggi, harga diri yang selalu dijaga), dan kehendak untuk mencari jati diri dengan pergi merantau; berjuang, rajin, dan mencapai puncak keberhasilan hingga jenjang pernikahan. Akan tetapi ceritanya berakhir ironis: setelah terwujud semua impiannya, Sampuraga pun berbalik menjadi durhaka, tidak hanya pada kekasih dan kampung halamannya di masa lalu, bahkan kepada ibunya sendiri pun ia tak mengakuinya. Lakon ini kemudian diubah tidak sekedar bercerita tentang kedurhakaan seorang anak pada ibu kandungnya, tetapi juga durhaka terhadap unsur-unsur yang ada di kampung halaman (yang dianggap ‘kampungan’ atau ketinggalan jaman).

Opera Batak adalah karya adiluhung yang pernah mengalami masa keemasan, tetapi kenyataannya kini di ambang kepunahan. Secara kesejarahan Opera ini pernah eksis tetapi keberadaannya membutuhkan kepedulian yang besar. Penciptaan tersebut setidaknya harus mengakomodasi tiga persoalan penting: Pertama, mengapa Opera Batak yang adiluhung itu kurang diminati oleh masyarakat pendukungnya. Kedua, Aspek apa saja yang perlu mendapatkan perhatian, pertimbangan, dan penekanan. Ketiga, unsur apa saja yang harus ditambah atau dikurangi, dan membutuhkan ‘modifikasi’. Merujuk persoalan Merujuk hal tersebut maka rumusan masalah dalam penciptaan ini adalah: Bagaimanakah mewujudkan pementasan Opera Batak dalam inovasi spektakel yang berpijak dari lakon *Sampuraga*, sebuah cerita rakyat dari Tapanuli.

Penciptaan Opera Batak *Sampuraga* tidak mengubah esensi cerita tetapi menambah sasaran tema yang dianggap urgen pada masa kini, penggarapannya mengacu pada konvensi teater modern, serta memperhitungkan dan

mempertimbangkan aspek pertunjukan. Opera Batak sebelumnya menitikberatkan pada kedurhakaan seorang anak kepada ibunya, tetapi Penciptaan Opera Batak *Sampuraga* justru mengarahkan kedurhakaan itu kepada hal lain juga yaitu pada kondisi sosial kampung halaman, kehidupan tradisional yang seringkali tak membawa ‘kemajuan’, dan pada pergeseran ‘nilai’ budaya. Tokoh Sampuraga dikisahkan sebagai seorang pengrajin Boneka *Sigale-gale* yang gagal mendapatkan finansial karena kehilangan penggemar, sehingga pekerjaan itu ditinggalkannya sekalipun sudah menjadi warisan turun temurun.

KONSEP PENCIPTAAN

1. Kajian Masyarakat Batak

Masyarakat Batak merupakan masyarakat yang dikenal dengan keberagamannya. Istilah Batak mempunyai arti yang saling terkait, yakni antara beberapa sub suku yang tersebar di Sumatera Utara. Batara Sangti (1978:62, 93) menjelaskan:

Yang termasuk dalam kelompok masyarakat Batak adalah: (1) Pak-pak Dairi; (2) Karo; (3) Simalungun; (4) Toba; (5) Angkola Sipirok; (6) Mandailing; (7) Pardembanan; dan (8) Pesisir. 7 dan 8 terakhir merupakan kelompok masyarakat yang berasal dari salah satu atau beberapa masyarakat sub suku Batak (1-6) yang oleh sebab ekonomi atau merantau lalu mendirikan satuan masyarakat sendiri atau bergabung dengan satuan masyarakat yang dikunjungnya.

Kebudayaan Batak dapat ditelusuri sampai pada rentetan perpindahan manusia (orang-orang) dari Cina Selatan, Yunnan, dan Vietnam sebelah Utara. Kemungkinan mereka adalah petani pengembara yang berpindah-pindah dan memelihara tumbuh-tumbuhan berumbi, atau masyarakat petani dengan teknologi yang tidak menggunakan alat logam. Kepercayaan mereka memiliki persamaan dengan kebudayaan Proto Melayu lainnya, yakni mengandung unsur-unsur pemujaan kepada kuasa-kuasa alam atau okultisme dan kepercayaan yang kuat kepada roh-roh para leluhur. Kepercayaan ini pada akhirnya sangat mempengaruhi keturunannya.

Orang Batak sangat menghormati arwah para leluhur yang meninggal dalam usia tua. Semakin tua usia dan semakin banyak keturunannya, maka arwahnya semakin dihormati dan diagungkan, dan bahkan mereka yakin bahwa arwah dapat memberkati dan menjauhkan keturunannya dari segala macam mara bahaya, sehingga orang Batak menganggap upacara kematian merupakan suatu upacara yang wajib dilaksanakan demi ketenteraman jiwa keturunannya yang sekaligus memenuhi ketentuan adat.

Cerita rakyat, dongeng, dan mitos turut mewarnai kebudayaan Batak. Beberapa cerita rakyat memiliki kesamaan dengan cerita rakyat yang ada di daerah lain yakni cerita rakyat di nusantara terutama pulau Jawa. Dalam bukunya Philip L. Tobing. (1956: 1-19) menjelaskan:

Hal ini membuktikan luasnya pengaruh asing dan peleburan istilah asing ke dalam kosmologi-agamaniah. Tetapi hubungan ini lebih dominan dalam hal sosial ekonomi, karena orang Batak menurut tabiatnya adalah konservatif (kolot), sehingga mereka hanya mau menerima unsur-unsur asing apabila ke dalam unsur itu dapat diberi tempat oleh kosmologi tradisional.

Dalam hal kemasyarakatan, salah satu ciri kebudayaan yang paling menonjol dari masyarakat Batak Toba adalah susunan kekerabatan mereka dalam sistem marga. Dalam hal ini Nalom Siahaan(1982:44) menjelaskan:

Marga dalam masyarakat Batak membentuk keluarga dan menimbulkan ketentuan yang ketat terutama dalam aturan perkawinan. Seseorang pria harus mengawini wanita dari marga di luar kelompok marganya. Garis keturunan yang patrilineal mengakibatkan wanita harus meninggalkan marganya, dan anaknya langsung menyandang marga suaminya. Konsekuensinya adalah setiap keluarga secara langsung masuk ke dalam tiga kelompok adat sekaligus yaitu *dongan tubu/dongan sabutuha*, *hula-hula*, dan *boru* yang membentuk *Dalihan Na Tolu* (harafiah: kaki tungku nan tiga yakni suatu kedudukan yang kokoh). Dongan sabutuha sebagai kelompok pertama yang terdiri dari *namarsaompu* (segenap keturunan dari nenek moyang yang sama) dengan pengertian keturunan laki-laki dari satu marga. Kelompok hula-hula adalah

kelompok marga dari ayah mertua dari seorang pria, yang memberinya isteri. Kelompok boru adalah kelompok marga menantu laki-laki keluarga tersebut atau marga yang menerima anak perempuan sebagai isteri.

Kepribadian orang Batak amatlah memegang teguh kebudayaan nenek moyang mereka, sehingga merupakan kewajiban untuk mengikutinya. Adat dan kepercayaan merupakan dua aspek yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan. Adat, yang tidak sekedar bersifat kebiasaan, juga merupakan suatu hukum yang sedikit banyaknya mengandung unsur religius, sehingga selalu saja upacara keagamaan/kepercayaan akan diatur menurut kondisi adat yang berlaku, dan sebaliknya setiap upacara adat akan disesuaikan pula dengan sistem kepercayaan.

Upacara merupakan suatu wadah formal untuk melaksanakan unsur-unsur kebudayaan. Dalam upacarah norma dan kaidah kebudayaan dipermasalahkan dan disempurnakan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di masyarakat Batak kesenian pun muncul hanya dalam upacara.

Kesenian merupakan salah satu kebutuhan bagi masyarakat Batak terlebih jika itu merupakan bentuk peninggalan nenek moyang. Berbagai kesenian tersebut antara lain: pertama, Teater *Gundala-gundala* berasal dari dataran tinggi Karo. *Gundala-gundala* memiliki arti sebuah tarian topeng. Kedua, kesenian Boneka kayu *Sigale-gale*, lebih dikenal dari pulau Samosir (Pangururuan). *Sigale-gale* merupakan mitos kisah sedih dalam kehidupan masa lalu masyarakat Batak, dan berkaitan erat dengan upacara kematian. Ketiga, *onang-onang*; tidak dapat diartikan secara harafiah; merupakan pencetusan kerinduan hati kepada ibu kemudian berkembang pada kekasih.

Secara eksternal, Kesenian pada akhirnya juga mengalami proses keterpengaruhan. Dalam konteks ini, kolonialisme cukup membawa pengaruh terhadap kebudayaan Batak. Ismail Manalu (1985:8) menjelaskan: sebagian kesenian masih terpelihara dan sebagian lagi sudah berubah (akibat kolonialisme) bahkan ada yang tidak terpelihara. Pengaruh lain adalah berasal dari kawasan Timur Tengah, Stanley Sadie (1980) mengatakan: bahwa musik orang Batak telah

mendapat pengaruh dari luar terutama dari Arab Persia.

Opèra Batak yang semula dirintis oleh Tilhang Oberlin Gultom turut mengalami perubahan budaya tersebut.

2. Kajian Sumber Penciptaan

Cerita *Sampuraga* adalah kisah yang disampaikan secara lisan (bertutur) dan berkembang di masyarakat sejak lama. Hal ini diyakini oleh masyarakat karena adanya sebuah situs telaga air panas Sampuraga di desa Sirambas Mandailing-Natal. Cerita ini tak pernah lekang dan berubah hingga saat ini. Masyarakat di daerah Sirambas dan sekitarnya bahkan masih memiliki otentitas dan substansi cerita yang sama ketika menuturkan kejadian tersebut. *Sampuraga* sebenarnya bermakna teguran. *Sampuraga* adalah cerita para orang tua sejak dulu hingga sekarang yang dipercaya sebagai kejadian yang ‘mengandung kebenaran’.



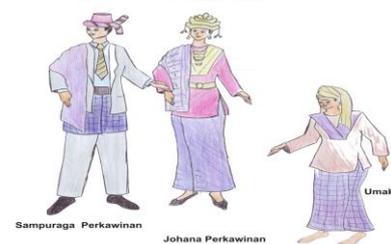
Situs Sampuraga di Desa Sirambas kabupaten Mandailing-Natal (Photo. Enrico Alamo)

Cerita *Sampuraga* yang berkisar pada persoalan kedurhakaan anak pada ibunya, kemudian dikembangkan menjadi cerita tentang seorang pelaku seni yang mulai goyah dengan apa yang menjadi pekerjaannya. Hal ini tidak semata-mata dicangkakan dalam lakon tetapi merupakan respon pada kecenderungan masyarakat pelaku seni di masa sekarang yang mengalami kemunduran dan pergeseran ‘idealisme’ dalam proses kreatifnya. Sebagai contoh, dapat dilihat pada pertunjukan *Sigale-gale* (pertunjukan boneka kayu) yang mengalami kemunduran akibat melemahnya minat para kreator seni tersebut.

Berbagai acuan pendukung dalam Opera Batak *Sampuraga* dikumpulkan untuk memperlancar proses penciptaan, antara lain; membuat konsep Opera Batak *Sampuraga* yakni, situs kolam air panas Sampuraga di desa Sirambas Mandailing-Natal sebagai sebuah sumber Opera Batak *Sampuraga*. Ini berarti bahwa legenda tersebut secara terpisah dibatasi oleh salah satu sub kedaerahan yang ada di tanah Batak. Kemudian dikembangkan menjadi lakon berdiri sendiri tanpa dibatasi oleh sub-sub daerah, sehingga idiom yang ada di luar Mandailing-Natal pun dapat saja diadopsi dengan pertimbangan masih termasuk rumpun Batak secara umum.



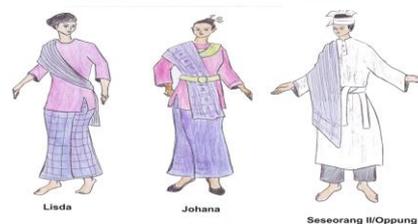
Desain Sigale-gale



Sampuraga Perkawinan

Johana Perkawinan

Umak



Lisda

Johana

Seseorang //Oppung

Desain Gundala-gundala

Konsep berikutnya diarahkan untuk mendesain dan merencanakan kebutuhan

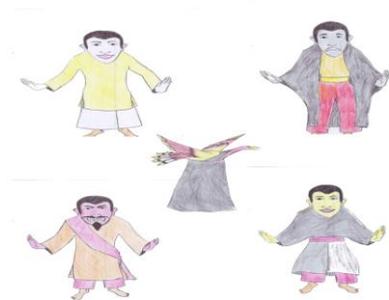
pertunjukan yang sekaligus akan dijadikan simbol dari pemaknaan-pemaknaan yang didapat melalui penelitian dan pengolahan ruang. Salah satunya adalah dengan menghadirkan simbol domestik melalui beberapa sandang yang dikenal secara umum sebagai *ulos*. Tiga bagian penting dari *setting* adalah rumah tinggal Sampuraga, Hutan dan Tempat Pernikahan.

Unsur cahaya merupakan elemen yang memberikan berbagai fokus pemaknaan; jenis-jenis lampu yang dipilih; lampu *freshnel*, lampu *plano conpeks*, lampu *ellipsoidal*, lampu *freshnel* memakai filter warna; *green, blue, yellow, violet dan netral*.

Rias Opera Batak *Sampuraga* menunjukkan identitas psikologi, rias berfungsi sebagai penegas karakter dari setiap aktor dan aktris. Tata busana yang dipergunakan berbahan berbagai *ulos*; *ulos ragi hotang*(ulos corak rotan) *Ulos ragidup*(corak hidup).



Desain Tata Rias Tokoh



Desain Tata Busana Tokoh

Musik terdiri dari ansambel *gondang sabangunan* dan ansambel *gondang hasapi*.



Gondang Sabangunan dan ansambel *Gondang Hasapi*.

Materi Cerita; adapun perancangan rangkaian adegan dalam Opera Batak *Sampuraga* dibagi dalam 2 Babak dengan 13 adegan, setiap pergantian babak dan adegan diselilingi oleh musik dan nyanyian(opera). Tokoh-tokoh didalamnya; Sampuraga, Umak, Rangkaya, Johana, Lisda, Johar, Nagaor, Seseorang I(*Amalopas*), Seseorang II/*Oppung*.

METODE/PROSES PENCIPTAAN

Kerja penciptaan Opera Batak *Sampuraga* dilalui dengan beberapa tahapan dan menggunakan metode kerja sebagaimana yang diterapkan oleh Pavis (1990:137). Tahapan pertama adalah mewujudkan cerita yang bertitik tolak dari naskah dan merupakan identifikasi ide. Tahapan kedua, observasi artistik budaya sumber. Tahapan ketiga, yaitu perspektif seniman. Tahapan keempat, konkretisasi pemanggungan. Tahap

kelima, konkretisasi resepsi. Kemudian dalam kerja penyutradaraan, pencipta menggunakan pendekatan kontemporer dalam menyampaikan gagasan dan cenderung melalui kekuatan simbolik, impresi-impresi dan daya kejut yang dihasilkan dari berbagai pengolahan bentuk konvensi lama ataupun peleburan berbagai genre seni yang ada, sehingga menghasilkan efek-efek yang lebih inovatif.

Hal di atas dilakukan karena lakon Opera Batak *Sampuraga* secara struktur mirip dengan lakon yang ada pada teater modern Indonesia, karena adanya naskah cerita, lakuan (pemeranan), latar cerita (artistik) dan pengiring cerita (musik) ditambah adanya tarian (*tor-tor*) dan lawakan.

Uraian secara konkret metode penciptaan pementasan lakon Opera Batak *Sampuraga* secara berurutan dapat dijelaskan sebagai berikut: (1). Pembacaan Naskah lakon atau *Reading*, merupakan

latihan awal dalam perancangan untuk menjajaki penafsiran naskah. (2). *Bloking Kasar*, *bloking kasar* adalah teknik pengaturan langkah-langkah para pemain untuk membentuk pengelompokan dikarenakan perubahan suasana dalam lakon. (3). *Bloking Halus*, *bloking halus* merupakan tahapan latihan yang bertitik tolak dari *bloking kasar*. Seluruh gerak dan gestur pemain yang membentuk blok (kelompok), telah menjadi susunan pola lantai yang baku. (4). *Detailisasi*, tahapan *detailisasi* merupakan tahapan pematangan dari *bloking halus* yang telah dicapai sebelumnya.

Realitas pentas lakon Opera Batak *Sampuraga* berpedoman pada tekstur lakon yang terdiri dari: dialog, suasana (*mood*) dan spektakel. Tekstur lakon tersebut merupakan inspirasi terhadap desain perancangan pementasan secara keseluruhan.

PENGADEGAN	TOKOH	PERISTIWA	SUASANA	SPEKTAKLE
Babak I Adegan Satu	Sampuraga Umak	Sampuraga mengerjakan Boneka <i>Sigale-gale</i> Menghampiri Sampuraga sepulang dari bekerja	Sampuraga hatinya sedang gundah gulana Karena niatnya hendak berangkat merantau Umak sedikit riang sepulang bekerja	Boneka <i>Sigale-gale</i> yang sedang dikerjakan Mondar-mandir
Adegan Dua	Datu Penduduk	Diawali dengan ritual sebelum pementasan <i>Sigale-gale</i>	Awalnya pentas ramai dikunjungi penonton, namun kemudian satu persatu penonton pergi meninggalkan pentas <i>Sigale-gale</i>	Pertunjukan Boneka <i>Sigale-gale</i>
Adegan Tiga	Sampuraga	Sampuraga duduk sambil memandangi boneka hasil	Sampuraga gelisah terus karena niatnya belum	Boneka <i>Sigale-gale</i> yang sedang dikerjakan

	Umak	buatan tangannya Umak memandangi Sigale-gale	disampaikan pada Umak sementara Umak, memuji boneka <i>Sigale-gale</i> hasil buatan Sampuraga	
	Lisda	Lisda datang membawa makanan		
Adegan Empat	Sampuraga Umak	Sampuraga makan siang ditemani Umak	Makan dengan lahap dan memuji masakan Umak	Kursi panjang
Adegan Lima	Umak Sampuraga	Sampuraga pamit berangkat merantau	Tegang dan Sedih	Tangga rumah
Adegan Enam	Seseorang I (<i>Amalopas</i>)	Menceritakan kelanjutan lakon	Mengitari sisi hutan	Pohon-pohon yang berdiri di tiga sisi
Adegan Tujuh	Sampuraga Seseorang II	Sampuraga bertanya pada Seseorang II tentang arah menuju Mandailing	Seseorang penuh dengan keyakinan menceritakan pada Sampuraga perihal keadaan Mandailing	Pohon-pohon yang berdiri di tiga sisi
Babak II Adegan Satu	Seseorang I (<i>Amalopas</i>) Rangkaya Sampuraga Nagaor Johana	Menceritakan kelanjutan lakon. Sampuraga di hampiri Rangkaya. Pekerjaan yang dilakukannya mendapat pujian. Nagaor menghampiri Rangkaya, sambil melirik kearah Sampuraga, terlihat ia kurang senang dengan Sampuraga Johana mendekati Sampuraga yang	Gembira Suka cita Sedikit gaduh Johana terlihat memanjakan diri pada Sampuraga sementara Nagaor dan Johar tebakar hatinya karena iri dan cemburu	Pohon-pohon yang berdiri di satu sisi

	Johar	sibuk bekerja, dan mengajak untuk bepergian, sementara Nagaor dan Johar mengintip dari balik semak		
Adegan Dua	Johana Sampuraga	Menonton pentas <i>Gundala-gundala</i>	Riang dan romantis	Pertunjukan <i>Gundala-gundala</i> dan tarian
Adegan Tiga	Johar Sampuraga	Mencegat Sampuraga di tengah hutan dan mempertanyakan hubungannya dengan Johana. Johar terbakar cemburu dan marah	Tegang dan gaduh Perkelahian antara Sampuraga dan Johar tak terhindarkan. Johar dibantu anak buahnya	Pohon dua sisi
Adegan Empat dan Adegan Lima	Johana Sampuraga Umak Lisda	Sampuraga tersadar dari sakitnya, ia memegang kepala, Johana menghampiri Umak gelisah karena Sampuraga tak pernah ada kabar, sementara itu Lisda berharap agar Umak berangkat untuk mencari Sampuraga	Johana dengan penuh perhatian memeriksa luka Sampuraga Umak dan Lisda gelisah	Bulatan cahaya jatuh kelantai membuat fokus keberadaan masing-masing tokoh
Adegan Enam	Umak Lisda Seseorang II	Mencari Sampuraga ke Mandailing. Bertemu dengan Seseorang II dan menanyakan Perihal Sampuraga	Sedih dan gembira karena telah mengetahui dimana Sampuraga namun belum bersua	Pohon tiga sisi
Adegan Tujuh	Sampuraga	Sampuraga dan	Suka cita karena	Singgasana

	Johana Rangkaya Penduduk	Johana menikah. Mereka duduk dalam pelaminan yang penuh suka cita	Johana anak pertama Rangkaya menikah dengan Sampuraga.	pernikahan dan umbul-umbul
	Umak Lisda	Umak dan Lisda yang baru saja tiba seakan tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, kemudian mendatangi, memanggil Sampuraga.	Kemudian berubah gaduh ketika Umak datang menghampiri Sampuraga	Petir dan kilat sambar menyambar
	Seseorang I (Amalopas)	Sampuraga terkejut dan bingung, ia terlihat malu mengakui Umak sebagai ibu kandungnya Umak kecewa dan marah karena Sampuraga telah mempermalukan dirinya. Ia memohon pada sang kuasa untuk mendatangkan balasan. Menceritakan akhir dari lakon	Umak memohon untuk dibalaskan sakit hatinya dan suasana pesta berubah menjadi suasan duka. Para tamu hadir kalang kabut meninggalkan Horja. Keadaan kacau karena bencana yang datang tiba-tiba Tenang dan penuh kepercayaan, menyampaikan cerita pada seluruh penonton yang hadir	

Pada tahap berikutnya, desain-desain tersebut akan dijadikan titik tolak perwujudan lakon, baik secara visual maupun auditif. Dialog dalam lakon merupakan kata-kata yang lazim ditemui dalam perbincangan keseharian. Hal ini memungkinkan ditampilkannya akting yang secara gestur dan pola ucap lebih menonjolkan aksan 'kedaerahan Batak'.

Suasana yang menjadi acuan dalam pentas Opera Batak *Sampuraga* adalah terwujudnya situasi tragik dalam alur. Suasana tragik tersebut ditampilkan dengan mengoptimalkan aspek-aspek pemeranan, di samping dukungan musik, penataan artistik dan

penataan lampu yang mewakili dinamika suasana. Secara keseluruhan, dihadirkan untuk menciptakan impresi kegalauan, optimisme, kesedihan, sekaligus kemarahan.

Unsur-unsur tersebut meliputi, penataan *setting*, penataan kostum dan rias dan penataan musik cerita dan musik diluar cerita (ilustrasi). Secara khusus, penataan *setting* Opera Batak *Sampuraga* menampilkan tiga tempat kejadian penting, yaitu: Rumah Sampuraga, Hutan dan Tempat Pernikahan Sampuraga. Properti yang digunakan antara lain: beberapa tongkat, oleh-oleh (*sarundeng*, *sambal taruma*), peralatan pertukangan dan

ulos. Penataan Kostum dan Rias adalah kostum kreasi baru yang dibuat dengan berpedoman pada kain *ulos*. Penataan Musik dan Ilustrasi Musik, secara umum musik dibagi dua yaitu: musik bagian dari cerita dan musik pengiring cerita (ilustrasi). Penataan Tari (*tor-tor*) diperlukan sebagai salah satu unsur dalam pementasan Opera Batak. Tari yang ditampilkan adalah varian *tor-tor*, dikreasikan dengan pola-pola dan komposisi tari masa kini.

PENUTUP

Penciptaan Opera Batak *Sampuraga* pada dasarnya memiliki kesamaan dengan penciptaan seni teater lain yang menempatkan aspek penyutradaran sebagai bidang penting. Seluruh jalinan materi-materi pementasan, baik lakon, tarian maupun musik dipengaruhi oleh 'polesan' penyutradaraan. Sutradara dengan sendirinya, tidak sekedar harus menguasai aspek-aspek pemanggungan tetapi juga harus mampu menerjemahkan secara tuntas gagasan-gagasan dasar yang tersirat dalam lakon sebagai titik tolak yang akan melandasi wujud pengemasan (gaya lakon). Keberadaan lakon, dengan demikian adalah ruang terhadap berbagai kemungkinan artistik (estetis) yang kemudian dipilih sutradara untuk merealisasikan keseluruhan imajinasinya.

Lakon Opera Batak *Sampuraga* merupakan perwujudan lakon yang terinspirasi dari situs dan cerita lisan *Sampuraga* anak Durhaka. Dua inspirasi tersebut kemudian saling dikaitkan untuk melahirkan lakon Opera Batak *Sampuraga* sebagai lakon baru. Lakon ini diwujudkan dengan memadukan keseluruhan

unsur-unsur opera yang meliputi: akting, tarian, nyanyian dan musikalisasi.

Secara umum, lakon Opera Batak *Sampuraga* merupakan lakon yang menentang sikap dan ambisi manusia untuk mendapatkan sesuatu yang dinginkannya sekaligus menekankan harga ambisi tersebut dalam meraih cita-cita. *Sampuraga* (pembuat boneka *Sigale-gale*) sesungguhnya adalah manifestasi dari keinginan manusia untuk meninggalkan sejarahnya. Sebagai pewaris budaya (pembuat *Sigale-gale*) *Sampuraga* lebih memilih untuk mencari pekerjaan lain karena kebutuhan dan tuntutan ekonominya yang besar.

Penciptaan Opera Batak *Sampuraga* sesungguhnya memiliki kesamaan dengan penciptaan teater modern Indonesia yang berangkat dari tiga bidang utama yakni: penyutradaraan dengan pemeranan yang tercakup didalamnya, Penataan Artistik, dan Penulisan lakon. Perbedaan yang kemudian ditemukan adalah adanya nyanyian (opera). Unsur nyanyian merupakan bagian penting, karena merupakan unsur dari cerita serta penanda musikal yang menjadi nilai khas budaya Batak. Keseluruhan bidang tersebut memiliki tahapan kreativitas yang sama-sama spesifik. Jika semua bidang tersebut dihubungkan dalam satu rangkaian penciptaan, maka deskripsi dan metode penulisan yang diaplikasikan semestinya perlu dicermati secara mendalam. Hal ini penting agar gagasan (ide), penguasaan dalam bentuk lakon dan pengejawantahannya dalam bentuk materi pementasan dapat terserukturkan secara runtun dan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna. 2002. *Menjadi Sutradara*. Bandung : STSI Press
- Carle, Rainer. 1988. *Tenggara: Jurnal of Southeast Asian Literature*. Papers from the Sixth European Colloquium on Malay and Indonesia Studies. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Lot
- Harahap, Basyral H. dan Hotman M. Siahaan. 1987. *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak*. Jakarta: Sanggar Willem Iskander
- Meriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Northwestern: University Press
- Parkin, Harry. 1978. *Batak Fruit of Hindu Thought*. Madras: Khristian Literature Society
- Pavis, Patrice. 1992. *Theatre at the Crossroad of Culture*. Transl. Loren Kruger. London and New York : Routledge
- Purba, Krismus. 2002. *Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta*. Jogjakarta : Kalika Bantul

- S. D. Gotein.1972. *Letters of Musical Jewis-Traders*. Princetown: Princetown University Press
- Saini KM. 2002. *Kaleideskop Teater Indonesia*. Bandung : STSI Press
- Sangti, Batara. 1978. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Siahaan , E. K., et al. (1976/1977) “Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sumatera Utara”. Medan: Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah
- Siahaan, Amanihut N. dan H. Pardede.1964. *Sejarah Perkembangan Marga-marga Batak* . Balige: Indra
- Siahaan, Nalom.1982. *Adat Dalihan Na Tolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Grafina
- Sitorus, Eka D. 2004. *Acting Film Dan Teater*. Jakarta : Gramedia
- Stanley Sadie (ed.).1980. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. 9 vols, Hongkong: Machmillan Publisher Limited
- Tambunan, Anggur P. 1977. *Kamus Bahasa Batak Toba – Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tobing, Philip L.1956. *The Structure of Toba-Batak Belief in The High God*. Amsterdam: Jacob van Campen
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi Seni Teater*. Yogyakarta: Pustaka Gondo Suli

DAFTAR ISTILAH/GLOSARI

- Amalopas* =penghibur, pelawak dalam pertunjukan Opera Batak, ‘punakawan’.
- Boru* =Anak Perempuan(kategori kekerabatan sebagai sebutan bride-taker pihak pengambil istri untuk ego.
- Datu* =ahli magic yang lewat mantera-mantera mampu mengundang roh atau bertindak sebagai sibaso(medium). Sering bertindak sebagai ahli pengobatan(dukun), penangkal hujan.
- Debata Mula Jadi Na Bolon* = sang pencipta.
- Gondang* =Perangkat musik. Upacara pesta yang diringi musik dan tari juga disebut gondang.
- Gambiri* = kemiri.
- Garantung* = alat musik pukul kayu.
- Gondang* =gendang, judul lagu, upacara.
- Gordang* = gendang besar.
- Hasapi doal* =kecapi peningkah.
- Hasapi ende* =kecapi melodi.
- Hesek* =alat musik (*struck idhiophone*).
- Horja* =pesta Marga. Sebutan untuk marga tertentu sebagai satu kesatuan dalam satu keturunan pada bias.
- Huta* =kampung, secara harpiyah berarti ‘kota’ atau ‘kuta’ yaitu, pemukiman berupa benteng bertembok dan berbentuk bujursangkar.
- Marga* =garis keturunan.
- Manortor* =menari.
- Margondang* =berpesta dengan menggunakan ansambel gondang sabangunan. *Oppung* = kakek.
- Sarune bolon/godang*=serunai besar.
- Sarune etek* =serunai kecil.
- Sordam* =sejenis seruling.
- Sulim* =seruling.
- Taganing* =gendang (*drum chime*).
- Tor-tor* =tari ritual.
- Uning-uningan ni opera*=musik iringan opera.
- Ulos* =selendang adat